

Peran Kepala Desa dalam  
Percepatan Pembangunan:  
**Tinjauan Gaya Kepemimpinan**

## **Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**GUNARTIN – PAENO - DENOK SUNARSI**

**Peran Kepala Desa dalam  
Percepatan Pembangunan  
Tinjauan Gaya Kepemimpinan**

Penerbit  
Desanta Muliavisitama  
2020

Peran Kepala Desa dalam Percepatan Pembangunan:  
Tinjauan Gaya Kepemimpinan  
*@Copyright, Gunartin, dkk.2020*

**ISBN: 978-623-7908-35-7**

**Penulis:**

Gunartin

Paeno

Denok Sunarsi

**Editor:** Fahmie Firmansyah

**Design Cover:** Novrendina P Tyas

PENERBIT DESANTA MULIAVISITAMA

Anggota IKAPI BANTEN Nomor: 043/BANTEN/2020

Jl. Raya Jakarta KM 6,5 Kalodran Walantaka Kota Serang

Email: [muliavisitama@gmail.com](mailto:muliavisitama@gmail.com) Website: <http://desantapublisher.com>

BANTEN – INDONESIA

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak atau menyebarluaskan isi buku ini, baik secara elektronik maupun mekanis tanpa izin dari penulis

***All Right Reserved***

Cetakan Pertama, 7 September 2020

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

## Prakata Penulis

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu wata'ala, atas segala nikmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga kita masih diberikan Kesehatan dan keselamatan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari sebagai insan akademis.

Pembangunan Desa sebagai upaya dalam proses modernisasi dan memacu laju pembangunan secara menyeluruh dan berencana, menjadi pusat perhatian negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini. Usaha untuk menggalakkan pembangunan desa yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup serta kondisi sosial masyarakat desa yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia, melibatkan tiga pihak, yaitu pemerintah, swasta dan warga desa. Dalam prakteknya, peran dan prakarsa pemerintah masih dominan dalam perencanaan dan pelaksanaan maupun untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan teknis warga desa dalam pembangunan desa.

Untuk mencapai kepemimpinan pemerintah desa yang efektif dalam menggerakkan dan meningkatkan partisipasi warga desa dalam pembangunan, paling sedikit ada tiga aspek pokok yang penting diperhatikan. Pertama, intensitas dan kualitas aspek fungsional kepemimpinan, yaitu memberi dorongan, pengarahan,

bimbingan, interaksi komunikasi dua arah dan pelibatan warga dalam pembuatan keputusan. Kedua, perilaku pemimpin atau gaya kepemimpinan yang digunakan dalam menjalankan aktivitas dan peranan kepemimpinan. Keempat, agar dalam menjalankan aktivitas fungsi dan peranan kepemimpinan maupun gaya kepemimpinan efektif untuk mempengaruhi atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa, maka perlu diperhatikan aspek nilai sosial dan budaya, khususnya tuntutan nilai-nilai budaya tradisional tentang pola perilaku interaksi hubungan kemasyarakatan dalam sistem hubungan kekerabatan di mana kepemimpinan itu berlangsung yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola perilaku interaksi pemimpin-pengikut atau Kepala Desa-Warga Desa.

Buku ini ditulis berdasarkan penelitian yang sudah kami lakukan dalam kurun waktu satu semester, kami mengharapkan kritik dan saran semoga kedepan hasil penelitian ini dapat terus meningkat kualitasnya.

Tangerang Selatan, September 2020

Tim Penulis

# Daftar Isi

Prakata Penulis.....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Penelitian .....	4
C. Fokus Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Target Capaian.....	7
F. Luaran (Output).....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Teori Kepemimpinan .....	9
1. Pengertian Kepemimpinan .....	9
2. Hakikat Kepemimpinan .....	11
3. Kriteria Seorang Pemimpin.....	15
4. Gaya Kepemimpinan .....	16
5. Aspek dan Faktor Kepemimpinan .....	19
6. Menumbuhkan Kepemimpinan .....	27
B. Percepatan Pembangunan Desa.....	33
<b>1.</b> Pembangunan Desa.....	<b>33</b>
<b>2.</b> Jenis-Jenis Program Pembangunan Desa.....	<b>38</b>
<b>3.</b> Percepatan pembangunan desa .....	<b>41</b>

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembangunan Desa .....	45
D. Penelitian Terdahulu.....	50
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Tujuan Penelitian .....	53
B. Manfaat Penelitian .....	56
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Lokasi Penelitian .....	59
B. Pendekatan Penelitian .....	59
C. Sumber Data .....	60
D. Populasi dan Sampel (Informan).....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	62
1. Instrumen Penelitian .....	62
2. Triangulasi .....	62
F. Teknik Analisis Data .....	63
G. Alur Penelitian .....	65
<b>BAB V HASIL DAN LUARAN PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Hasil Penelitian .....	67
B. Pembahasan .....	73
C. Luaran Penelitian .....	80
<b>BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA .....</b>	<b>83</b>
A. Rencana Tahap Berikutnya .....	83
B. Rencana Yang Ditargetkan .....	84



C. Rencana Penelitian Kedepan .....	84
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
Tentang Penulis.....	91







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa Cidokom merupakan salah satu desa dari Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Jawa Barat, dengan batas wilayah Desa/Kelurahan sebelah Utara adalah Desa Padurenan, sebelah Selatan Desa Waru Jaya, sebelah Timur Desa Curug dan sebelah Barat Desa Cibinong. Masyarakat Desa Cidokom sebagian besar bermata pencaharian bertani dan berladang. Ditinjau dari status wilayahnya Desa Cidokom tergolong katagori desa madya. Artinya, merupakan desa menjadi maju yang memiliki sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi tetapi pengelolaannya belum optimal untuk peningkatan kesejahteraan desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Untuk itu Desa Cidokom membutuhkan perhatian khusus untuk melakukan pembangunan desa secara berkelanjutan dan mandiri. Yang tentunya membutuhkan pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh elemen dan pemberdayaan potensi yang dimiliki untuk

percepatan pembangunan dan pengembangan desa menuju kategori desa maju dan mampu menjadi desa mandiri.

Di era industri 4.0 seperti sekarang ini sudah seharusnya memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, untuk memberikan layanan informasi kepada masyarakat dengan cepat dan akurat. Dengan gerakan layanan terpadu diharapkan layanan publik dapat berjalan lancar dan memuaskan. Namun, pada realisasinya Desa Cidokom masih jauh memuaskan dalam memberikan layanan publik. Salah satu faktor penghambat pengembangan desa yaitu birokrasi dalam kelembagaan organisasi yang masih lama dalam memberikan pelayanan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui belum adanya jaringan internet, transportasi publik belum tersedia dengan memadai dan tingginya tingkat kriminalitas. Melihat kondisi yang telah dipaparkan maka sangat dibutuhkan transformasi yang terencana dan terukur, untuk memberikan solusi dari *problem statement* yang menjadi ciri kelemahan dari organisasi pemerintah secara umum, yang dipandang perlu meningkatkan responsivitas, transparansi, membangun sistem dan mekanisme yang *accessible* sehingga memungkinkan adanya “*checks and balances*”.

Transformasi organisasi pemerintah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seorang pemimpin. dan struktur organisasi yang dikembangkan sehingga adaktif terhadap perubahan yang

dapat meningkatkan kecepatan birokrasi dalam memberikan layanan masyarakat. Desa Cidokom cenderung statik, dibanding dengan desa-desa sekitarnya yang sudah mulai melek IPTEK, tentu hal ini tidak lepas dari gaya kepemimpinan Kepala Desa yang merupakan pimpinan tertinggi desa.

Desa Cidokom di pimpin oleh seorang kepala desa yang diangkat melalui sistem pemilihan umum dalam kurun waktu lima tahun sekali. Berdasarkan hasil observasi pra riset yang dilakukan penulis, melihat dan mengamati keadaan desa, penduduk, aparat desa dan pimpinan desa dalam hal ini seorang kepala desa, penulis menemukan banyak permasalahan terkait gaya kepemimpinan kepala desa. Dimana kepala desa cenderung membuat keputusan secara langsung, aparat desa beserta unsur-unsur pendukung desa dilihat belum maksimal menjalankan tugas, karang taruna dan lembaga swadaya masyarakat tidak terlihat geliatnya untuk membangun, memajukan dan mengembangkan desa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini diperlukan seorang pimpinan yang dapat menggerakkan seluruh elemen desa untuk memajukan desa dan mengembangkan masyarakat desa dari segala sektor diantaranya pendidikan para remaja melalui karang taruna, pemberdayaan perempuan dan peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui pemanfaatan teknologi informasi

Dengan tujuan menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa dan memberikan masukan kepada kepala desa dan aparat desa untuk memajukan desa sesuai dengan perkembangan zaman serta berdasarkan fenomena yang penulis dapatkan pada saat observasi pendahuluan, maka penulis tertarik meneliti dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur. Kabupaten. Bogor”

## B. Batasan Penelitian

Desa Cidokom di pimpin oleh seorang kepala desa yang diangkat melalui sistem pemilihan umum dalam kurun waktu lima tahun sekali. Berdasarkan hasil observasi pra riset yang dilakukan penulis, melihat dan mengamati keadaan desa, penduduk, aparat desa dan pimpinan desa dalam hal ini seorang kepala desa, penulis menemukan banyak permasalahan terkait gaya kepemimpinan kepala desa. Dimana kepala desa cenderung membuat keputusan secara langsung, aparat desa beserta unsur-unsur pendukung desa dilihat belum maksimal menjalankan tugas, karang taruna dan lembaga swadaya masyarakat tidak terlihat geregetnya dalam berkontribusi untuk membangun, memajukan dan mengembangkan desa sesuai dengan program pemerintah yang merupakan bagian dari program pemerataan pembangunan agar menjadi desa yang mandiri..



## C. Fokus Penelitian

Pembangunan dan pengembangan desa merupakan langkah strategis untuk mewujudkan desa mandiri berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan seorang pimpinan yang dapat menggerakkan seluruh elemen desa untuk memajukan desa dan mengembangkan masyarakat desa dari segala sektor diantaranya pendidikan para remaja melalui karang taruna, pemberdayaan perempuan dan peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui pemanfaatan teknologi informasi. Untuk itu peneliti ingin memotret dan mendeskripsikan hasil analisa gaya kepemimpinan kepala desa Cidokom dalam kepemimpinannya.

### A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisa gaya kepemimpinan kepala desa Cidokom dalam melaksanakan kepemimpinannya yang diamanahkan oleh masyarakat desa dalam mewujudkan pembangunan dan pengembangan desa yang mandiri secara berkelanjutan. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih dalam pengambilan kebijakan pemerintahan desa Cidokom Gunungsindur Kabupaten Bogor.

## D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat baik secara teoritis terhadap maupun empiris bagi masyarakat.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat pada umumnya pentingnya pembangunan desa agar menjadi desa yang mandiri sebagai perwujudan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa setempat

### 2. Manfaat Empiris

Manfaat empiris untuk beberapa subjek yang menjadi bagian dari penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Pemerintah Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi kepada pihak Kabupaten Bogor tentang keberadaan dan pembangunan desa-desa yang ada di wilayahnya.

#### b. Pemerintahan Desa Cidokom dan Masyarakatnya.

Keberhasilan dan mencapai tujuan pembangunan tidak bisa dilakukan hanya satu pihak, pemerintahan desa dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembangunan desa untuk kemajuan dan perkembangan desa setempat. Maka dari itu diharapkan

hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menentukan kebijakan pembangunan desa menuju desa mandiri

c. Akademisi

Hasil riset ini merupakan bentuk implementasi melakukan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk dikembangkan dan diimplementasikan kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, serta sebagai bahan referensi mengembangkan bahan ajar mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Publik serta memberikan wawasan kepada mahasiswa agar memiliki kesadaran berkontribusi dalam pembangunan desa setempat.

d. Pembaca dan Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk digunakan sebagai acuan dan dasar dalam penelitian berikutnya bagi peneliti yang tertarik meneliti percepatan pembangunan desa.

## E. Target Capaian

Target capaian dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada masyarakat setempat, pemerintahan desa dalam pengambilan kebijakan dan terwujudnya percepatan

pembangunan desa yang transparan, kredibel dan tanggung jawab.

## F. Luaran (Output)

Luaran dari penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah agar dapat dijadikan referensi bagi yang membutuhkan dan monograf sebagai pengembangan materi bahan ajar dari ekonomi pembangunan

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda-beda untuk tiap-tiap orang. Sebagai akibatnya, banyak istilah mengenai kepemimpinan, misalnya kepemimpinan sebagai satu kekuatan, hak atau wewenang, pengaruh terhadap orang lain, pola interaksi, persepsi orang lain terhadap batasan dari pengaruh.

Kepemimpinan seorang pemimpin adalah unik dapat diwariskan secara otomatis. Setiap pemimpin memiliki karakteristik tertentu yang timbul pada situasi yang berbeda. Kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan perusahaan dan keinginan karyawan akan mendorong peningkatan kinerja karyawan dalam pencapaian sasaran dan tujuan perusahaan dalam pelaksanaan kegiatannya para pemimpin mempunyai cara tersendiri untuk mempengaruhi dan mengarahkan karyawannya, sehingga diharapkan mau bersama-sama

berusaha mencapai tujuan perusahaan melalui pelaksanaan pekerjaan yang telah ditentukan.

Menurut Hasibuan (2015:13) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Danang Sunyoto (2015:34), berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah organisasi sifat dan sikap kepemimpinan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain sangat menentukan di dalam mencapai tujuan organisasi. Handoko (2014:294), berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.

Dari berbagai pengertian dan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin agar dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan dalam sebuah organisasi.

## 2. Hakikat Kepemimpinan

*Leadership* (kepemimpinan) adalah “fenomena yang paling banyak dicermati dan paling jarang dimengerti.” Begitu James Macgregor Burns (1978), pemenang Penghargaan Pulitzer lewat bukunya *Leadership*, menyatakan. Meski begitu banyak kajian tentangnya, tetap saja kepemimpinan tampil sebagai konsep yang taksa, multi-tafsir, tak jelas bentuk dan banyak salah dipahami. Beragamnya definisi kepemimpinan bisa menjadi indikasi dari ‘kekaburan’ konsep ini. Suatu hal yang memiliki begitu banyak definisi biasanya merupakan hal yang sulit dipahami. Definisi sebagai penjelasan yang berfungsi membedakan satu hal dari hal lainnya dapat diberikan secara lengkap dan tepat jika hal yang didefinisikan dapat dikenali batas-batasnya, dapat dipisahkan secara jelas dan terpilah dari hal-hal yang lain.

Oleh karena kepemimpinan tidak jelas batasnya maka sulit untuk dikenali secara jelas dan dipilah secara tegas dari hal-hal lain. Contohnya, orang sering mencampur-adukkan kepemimpinan dengan manajemen dan administrasi atau dengan sifat-sifat pemimpin dan ciri-ciri pemimpin. Ada yang sepilah-pilah memberi identitas bagi kepemimpinan dalam definisi yang dibuatnya seperti menyatakan bahwa kepemimpinan adalah “...perilaku individu yang memimpin berbagai aktivitas kelompok pada suatu yang ingin idcapai

bersama” (Hemhill & Coons, 1957 dalam Wren, 1995), juga “...pengaruh antarpribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu serta diarahkan melalui proses komunikasi ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan” (Tannenbaum, Weschler & Massarik, 1961 dalam Wren, 1995). Ada juga yang mempersempit ruang lingkup pengertian kepemimpinan menjadi hanya serangkaian kegiatan yang dilakukan orang-orang tertentu. Hingga kini ketakjelasan itu tetap berlangsung meski sudah ada definisi dan teori yang dianggap komprehensif menjelaskan kepemimpinan.

Ketakjelasan konsep kepemimpinan berakar dari fenomena kepemimpinan yang memang tidak menampilkan diri secara jelas. Kepemimpinan bukan suatu ‘substansi’ dalam pengertian sesuatu yang ada bagi dirinya sendiri, terpilah dan otonom. Kepemimpinan termasuk dalam kategori ‘relasi’, sesuatu yang keberadaannya terhubung dengan hal lain, sesuatu yang tak bisa ada tanpa keberadaan hal yang berhubungan dengannya. Kepemimpinan adalah gejala yang tampil ketika ada interaksi antar manusia dalam sebuah lingkungan tertentu. Ide kepemimpinan adalah ide yang lahir setelah ide pemimpin. Di sisi lain, ide pemimpin adalah ide yang lahir setelah adanya interaksi antar manusia. Ide kepemimpinan seperti ide suami yang tak bisa ada jika tidak ada ide istri atau ide guru yang tak bisa ada jika tidak ada



murid. Juga seperti ide kemanusiaan yang tidak ada jika tak ada ide manusia. Dengan memahami fenomena kepemimpinan yang tergolong relasi, kita perlu memahami konteks yang melingkupi kepemimpinan untuk dapat memahaminya. Kepemimpinan selalu ada dalam konteks. Jika konteks berubah maka isi pengetiannya juga berubah. Kepemimpinan, juga pemimpin, bukan barang jadi yang tetap seperti sedia kala sejak keberadaannya disadari manusia. Atribut keduanya terus berubah, begitu pula ruang-lingkupnya.

Ide kepemimpinan merujuk pada sekumpulan atribut yang muncul pada kondisi interaksi dua orang atau lebih dalam upaya memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi perlu dipahami bahwa atribut-atribut yang muncul dalam kondisi itu bukan hanya kepemimpinan dan lebih perlu dicermati lagi bahwa atribut-atribut itu bukan hal yang dapat dilepaskan dari kondisi itu. Kepemimpinan tidak dapat dipilah dan dikeluarkan dari kondisi itu, tidak dapat ditentukan secara jelas dan tegas batas-batasnya, serta tak dapat pula dipilah secara jernih keberadaannya dari kondisi yang melingkupinya, juga dari atribut lain yang muncul bersamaan dengannya. Inilah yang menjadi sebab utama dari kesulitan mendefinisikan kepemimpinan.

Pemahaman manusia tentang kepemimpinan adalah hasil abstraksi bukan intuisi atau sensasi. Penalaran kita

memberikan petunjuk bahwa ada kepemimpinan dalam kondisi interaksi manusia. Seperti kemanusiaan atau keadilan yang tak dapat dilihat langsung bendanya, kepemimpinan adalah benda abstrak yang dihasilkan manusia dalam proses interaksinya dengan lingkungan.

Berbekal pemahaman tentang kepemimpinan sebagai ‘relasi’ dan benda abstrak, kita dapat menyimpulkan bahwa pemahaman tentang kepemimpinan hanya dapat kita peroleh jika terlebih dahulu memahami kondisi dan konteks yang melingkupinya. Kita harus memahami interaksi antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Itu juga berarti kita harus memahami manusia, hubungan antar manusia yang didasari oleh kodrat dan tujuannya sebagai makhluk sosial, serta memahami bagaimana manusia menghayati lingkungannya.

Pemahaman terhadap kepemimpinan baru bisa didapat setelah pemahaman tentang manusia, organisasi, administrasi dan manajemen. Itulah mengapa sebuah pembahasan tentang kepemimpinan seperti yang disajikan oleh J. Thomas Wren (editor) dalam *The Leader's Companion; Insight on Leadership Through the Ages* (1995), menyertakan juga kajian-kajian filsafat (termasuk filsafat moral), psikologi, sastra, sosiologi, administrasi, manajemen, politik, bahkan kebudayaan. Secara lebih mendasar, kepemimpinan bukan

hanya bicara tentang bagaimana menjadi pemimpin tetapi lebih jauh lagi bagaimana menjadi manusia.

### 3. Kriteria Seorang Pemimpin

Siapa saja orang yang diangkat atau dipilih untuk menjadi pemimpin? Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu menentukan kriteria yang akan dipakai untuk memilih seorang pemimpin. Seorang pemimpin paling sedikit harus mampu memimpin bawahan untuk mencapai tujuan organisasi, mampu menangani hubungan antar karyawan, mempunyai interaksi antar personal yang baik, dan mempunyai kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. H.Sadili Samsudin (2010:293), beberapa sifat pemimpin yang berguna dan dapat dipertimbangkan sebagai berikut :

a. Keinginan untuk menerima tanggung jawab

Seorang pemimpin yang menerima kewajiban untuk mencapai suatu tujuan berarti bersedia bertanggung jawab pada pimpinannya atas segala yang dilakukan bawahannya.

b. Kemampuan untuk “Perceptive”

Perceptive menunjukkan kemampuan untuk mengamati atau menemukan kenyataan dan suatu lingkungan.

c. Kemampuan untuk bersikap objektif

Objekstifitas adalah kemampuan untuk melihat suatu peristiwa atau merupakan perluasan dari kemampuan persepsi.

d. Kemampuan untuk menemukan prioritas

Seorang pemimpin yang pandai adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memiliki dan menentukan hal yang penting dan hal yang tidak penting.

e. Kemampuan untuk berkomunikasi

Kemampuan untuk memberi dan menerima informasi merupakan keseharusan bagi seorang pemimpin.

#### 4. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit mencapai tujuan organisasi. Jika seorang pemimpin berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain, maka orang tersebut perlu memikirkan gaya kepemimpinannya.

Menurut Kartini Kartono (2015: 34) gaya kepemimpinan adalah segala hal di dalam diri seorang meliputi kebiasaan, sifat, kepribadian maupun watak yang nantinya menjadi pembeda antara satu orang pemimpin dengan pemimpin lain dalam berhubungan dengan orang lain.

Terdapat lima gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi menurut (Siagian, 2018:72), yaitu:

a. Tipe pemimpin yang otokratik

- 1) Seorang pemimpin yang otokratik ialah seorang pemimpin yang menganggap organisasi sebagai milik pribadi
- 2) Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3) Menganggap bahwa sebagai alat semata-mata
- 4) Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
- 5) Terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya
- 6) Dalam tindaknya penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan puntif (bersifat menghukum)

b. Tipe pemimpin yang militeristik Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud seorang pemimpin tipe militeristik berbeda dengan seorang pemimpin modern. Seorang pemimpin yang bertipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat:

- 1) Dalam menggerakkan bawahannya sistem perintah yang sering dipergunakan dan dalam menggerakkan bawahannya senang bergantung pada pangkat dan jabatan
- 2) Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan

3) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahannya

c. Tipe pemimpin yang paternalistik

1) Menganggap bahwa sebagai manusia yang tidak dewasa

2) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan

3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif - Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasi

4) Bersikap terlalu melindungi dan sering bersikap mau tahu

d. Tipe pemimpin yang kharismatik

Harus diakui bahwa untuk keadaan tentang seorang pemimpin yang demikian sangat diperlukan, akan tetapi sifatnya yang negatif mengalahkan sifatnya yang positif.

f. Tipe pemimpin yang demokratis

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

1) Ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritikan dari bawahan

- 2) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama teamwork dalam usaha mencapai tujuan
- 3) Selalu berusaha menjadikan lebih sukses dari padanya
- 4) Selalu berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Riset tentang gaya kepemimpinan berhadapan pola kepemimpinan juga telah dilakukan sebelumnya, seperti hasil riset Agus Jamaludin yang menyatakan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Pendapat yang sama juga disampaikan hasil riset Istigomah Qodriani bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan kinerja karyawan, motivasi kerja memediasi gaya kepemimpinan. Denok Sunarsih dalam risetnya (2018) juga menghasilkan pengaruh positif gaya kepemimpinan dan disiplin terhadap kinerja tenaga pendidik di sebuah yayasan.

## 5. Aspek dan Faktor Kepemimpinan

Untuk memahami aspek dan faktor kepemimpinan kita perlu berangkat dari pemahaman bahwa kepemimpinan selalu berada dalam konteks, terlekat erat di dalam interaksi manusia dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Kita perlu mengurai hal-hal yang ada di situ. Manusia, baik sebagai pemimpin maupun pengikut, adalah unsur yang pasti ada di sana. Lalu interaksi antar-manusia yang didasari oleh struktur

kelompok (dalam konteks lebih luas masyarakat atau negara), sumberdaya non-manusia (termasuk pengetahuan teoritis, metodis dan teknik pemanfaatan serta pembudidayaannya), kondisi alam tempat kelompok tumbuh, juga interaksi antara manusia, sumberdaya dan kondisi alam, serta tujuan bersama yang ingin dicapai.

Kita dapat menurunkan aspek-aspek kepemimpinan dari konteksnya mencakup aspek psikologis, sosiologis, kultural, politis, historis, geografis, teknis dan ekonomis. Saya akan menguraikan aspek psikologis lebih banyak ketimbang aspek-aspek lainnya mengingat kompetensi saya terbatas pada bidang psikologi. Aspek-aspek lainnya hanya akan saya singgung sedikit meskipun tetap ikut dipertimbangkan dalam pembahasan saya tentang kepemimpinan.

Aspek psikologis membawa kita kepada faktor manusia dan interaksi manusia. Pemahaman terhadap aspek psikologis dan faktor-faktornya membutuhkan bantuan dari psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkahlaku dalam interaksi manusia. Pengenalan terhadap manusia menjadi sangat penting dalam pemahaman tentang kepemimpinan. Perilaku pemimpin dan pengikut didasari oleh faktor kepribadian yang mendasari kecenderungan seseorang mencakup motivasi



(dikaitkan dengan motif), *trait* (sifat), temperamen, *belief* (kepercayaan), gaya kognitif dan bakat.

Secara umum motivasi diartikan sebagai satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyatukan tingkah laku menuju satu sasaran. Dalam konteks kepemimpinan, jenis motivasi yang relevan adalah motif sosial. Konsep motif sosial yang selama ini sering digunakan dalam konteks politik adalah konsep motivasi dari D.C. McClelland (1951). McClelland menjelaskan motivasi dalam bentuk tiga jenis kebutuhan: kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan (*power*). Ketiga kebutuhan ini ada pada tiap orang tetapi dengan derajat dan komposisi yang berbeda-beda.

*Trait* (sifat) adalah struktur neuropsikis yang memiliki kapasitas untuk merajut berbagai stimulus yang setara secara fungsional serta memulai dan memandu tampilnya bentuk-bentuk tingkah laku adaptif dan ekspresif (Allport, 1961:347). Struktur neuropsikis itu membentuk kecenderungan seseorang untuk berespons secara sama terhadap setimulus yang berbeda. Sebagai contoh, pemimpin yang memiliki *trait* keteraturan cenderung selalu bekerja secara teratur dan menuntut pengikutnya untuk teratur pula

serta tidak suka terhadap situasi kelompok yang tanpa hierarki. Pemimpin yang memiliki *trait* 'penjudi' cenderung berani mengambil tindakan berrisiko besar dan spekulatif.

Temperamen merujuk pada disposisi yang secara dekat terkait dengan determinan-determinan biologis atau fisiologis. Temperamen menentukan respons emosional seseorang terhadap rangsang-rangsang dari luar. Temperamen juga mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Wund (dalam Allport, 1937) menunjukkan kesesuaian empat jenis temperamen dari Hippocrates, **sanguin, melankolik, kolerik, plegmatik**, dengan dimensi-dimensi emosi manusia. Wund menggolongkan tipe-tipe orang menggunakan empat klasifikasi temperamen dari Hippocrates berdasarkan: (a) kecepatan timbulnya emosi dan intensitas responsnya; (b) lebar dan dalamnya emosi; serta (c) segi kinetis dan suasana afektif. Sebagai contoh, orang yang bertipe sanguin akan cenderung berrespons secara hangat terhadap orang lain meski tidak mendalam. Sedangkan orang bertipe kolerik cenderung berrespons dingin terhadap orang lain tetapi berusaha menjajaki setiap orang-orang yang dikenalnya secara mendalam dan cepat mengambil tindakan yang diperlukan.

*Belief* (kepercayaan) menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang mengungkapkan dan meletakkan bias-bias

motivasional sebagai hal yang setara dan berkesinambungan dengan penilaian terhadap realitas. Seseorang akan menggunakan kepercayaannya dalam menilai sesuatu dan cenderung lebih mengikuti apa yang dipercayainya meskipun fakta mengindikasikan hal yang berbeda. Bias-bias dari tindakannya berdasarkan kepercayaan, meski disadari, dianggap sebagai hal yang setara dengan fakta, bahkan tak jarang dianggap lebih benar dari fakta. Ada keyakinan bahwa kepercayaan akan membawanya kepada hasil yang lebih baik daripada jika ia tidak mengikuti apa yang dipercayainya. Meskipun terbentuknya kepercayaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman tetapi pada akhirnya kepercayaan melampaui pengalaman, melampaui fakta empiris. Orang yang percaya kepada adanya kekuatan gaib, misalnya, akan memasukkan kemungkinan-kemungkinan keterlibatan kekuatan itu dalam proses pengambilan keputusannya. Orang yang percaya bahwa alam telah mengatur segalanya cenderung tidak mau melakukan perubahan pada alam.

Gaya kognitif merujuk kepada kecenderungan penggunaan pola dan struktur tertentu dalam menerima, mengolah, menyimpan dan menggunakan informasi. Ada orang yang cenderung mau menerima banyak informasi apapun isinya dan ada orang yang membatasi jenis informasi apa yang mau diterimanya. Ada orang yang cenderung

menggunakan berbagai sudut pandang dalam mendekati dan menyelesaikan suatu permasalahan, di sisi lain ada orang yang cenderung menggunakan satu sudut pandang saja.

Ada orang yang terbiasa melakukan penalaran sistematis, berusaha memahami suatu permasalahan secara komprehensif dari berbagai sisi sebelum memutuskan, dan ada orang yang memutuskan hanya berdasarkan satu sisi pemahaman. Perilaku pemimpin dan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh gaya kognitif. Pemimpin yang cenderung mau menerima banyak informasi mampu menggunakan banyak sudut pandang dalam menyelesaikan masalah dan berusaha memahami secara komprehensif berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Sementara pemimpin yang tidak terbuka terhadap banyak informasi akan mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya saat ini tanpa pertimbangan-pertimbangan lain.

Bakat, meskipun bukan faktor utama, merupakan faktor penting dalam kepemimpinan. Bakat di sini diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan dalam diri seseorang) yang menunjang dan memudahkannya mempelajari serta menguasai suatu keterampilan. Mereka yang berbakat lebih cepat menguasai persoalan dan menyelesaikannya dibandingkan mereka yang tidak berbakat. Seseorang yang memiliki kecerdasan serta kepekaan sosial tinggi lebih

memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan menguasai persoalan kepemimpinan. Orang yang memiliki bakat kepemimpinan lebih mudah belajar dan mempraktekkan perilaku kepemimpinan. Kecerdasan, kepekaan emosional dan kepedulian sosial, kegesitan dan ketangkasan dalam bertindak, serta kemauan untuk terlibat dalam persoalan banyak orang menjadi modal bagi pengembangan kemampuan kepemimpinan seseorang.

Faktor-faktor kepribadian membentuk karakter kepemimpinan serta menentukan pola dan gaya kepemimpinan seseorang. Berpadu dengan faktor pengetahuan dan kemampuan yang kemudian dikembangkan menjadi keterampilan (kemampuan dengan derajat keahlian tertentu), faktor kepribadian akan membentuk kualitas psikologis dari kepemimpinan. Faktor kepribadian, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan menjadi dasar bagi interaksi seorang manusia dengan manusia lain. Sebagai contoh, orang dengan motif kebutuhan prestasi akan senang dengan persaingan dan selalu ingin mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedangkan orang yang memiliki kebutuhan kekuasaan akan selalu ingin mempengaruhi dan menguasai orang lain. Dengan kemampuan yang tinggi orang yang memiliki kebutuhan berprestasi dapat mencapai prestasi tinggi. Sedangkan orang yang punya kebutuhan kekuasaan

akan menjadi penguasa yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kekuasaannya.

Setelah memahami aspek psikologis, pemahaman terhadap aspek sosiologis, kultural, politis, historis, geografis, teknis dan ekonomis menjadi syarat berikutnya bagi pemahaman tentang kepemimpinan. Di dalam konteks yang meliputi semua aspek itu kepemimpinan lahir, berkembang dan memberi pengaruh. Perilaku kepemimpinan tertentu yang menghasilkan perbaikan dalam suatu masyarakat bisa jadi tidak memberikan manfaat di masyarakat lain. Kondisi politik tertentu, misalnya kondisi kritis, akan menjadikan tindakan kepemimpinan yang tegas dan otoriter berguna bagi penyelesaian banyak masalah, sementara dalam kondisi yang stabil tindakan itu malah menyebabkan stagnasi masyarakat. Dalam kondisi geografis seperti di kebanyakan wilayah Asia kepemimpinan yang mementingkan harmoni dengan alam tanpa melakukan perubahan lingkungan fisik menjadi hal yang baik, sementara di Eropa yang memiliki musim dingin, kepemimpinan semacam itu tidak menghasilkan perbaikan kondisi masyarakat.

Aspek kultural menentukan apakah suatu tindakan kepemimpinan dinilai baik atau buruk. Penilaian itu umumnya didasari oleh pertimbangan aspek sosial dan

geografis yang pada prakteknya terkait erat dengan aspek teknis dan ekonomis. Bagaimana mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien menjadi dasar pertimbangan aspek teknis dan ekonomis. Bagaimana memudahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan, mencapai tujuan hidup yang paling luhur, itulah persoalan utama dari kepemimpinan.

Kepemimpinan yang lahir dan berkembang dalam interaksi manusia untuk mencapai tujuan bersama selalu mementingkan sinergi berbagai aspek dari kondisi itu. Pada prakteknya semua aspek dan faktor itu saling menjalin membentuk gaya, pola dan struktur kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi hal yang sangat kompleks dan tidak dapat dipahami lepas dari konteksnya.

## 6. Menumbuhkan Kepemimpinan

Setelah mengenali aspek dan faktor kepemimpinan kita dapat mencari tahu bagaimana kepemimpinan dapat ditumbuhkan, dipelajari dan dikuasai. Untuk menumbuhkan kepemimpinan pada diri seseorang, pertama-tama orang itu harus mengenal konteks tempat ia hidup. Dengan kata lain ia harus memahami kondisi interaksi manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Ia pun tentu saja harus memahami aspek dan faktor kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai proses dan selalu tampil sebagai sebuah relasi dengan

kelompok manusia menuntut orang itu untuk masuk dalam kelompok, terlibat dan mengambil tindakan aktif di sana. Seperti belajar berenang atau mengendarai sepeda, orang harus menyertakan tindakan praktis untuk dapat memiliki kemampuan kepemimpinan. Pembelajaran teoritis saja tidak mungkin menghasilkan penguasaan tentang kepemimpinan. Belajar kepemimpinan adalah melakukan tindakan kepemimpinan. Belajar kepemimpinan adalah langsung mempraktekkan kemampuan kepemimpinan di lapangan.

Tidak ada kerangka tindakan atau seperangkat panduan praktis bagi kepemimpinan karena setiap konteks akan menuntut tindakan yang berbeda. Tidak ada resep bagi kepemimpinan dan bagaimana menjadi pemimpin. Seperti pesilat yang tidak lagi mengingat jurus saat bertarung, ikut saja dalam irama pertarungan dan bereaksi secara spontan menanggapi lawan, pemimpin bertindak dalam konteks yang melingkupinya, menanggapi masalah yang datang bertubi-tubi, mengambil keputusan dengan pertimbangan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi. Seperti seorang pendaki yang menjadikan medan pendakian dasar pertimbangannya, seorang pemimpin menjadikan kondisi interaksi manusia tempat ia berada sebagai pijakan bagi tindakan-tindakannya. Kepemimpinan adalah kesadaran akan keberadaan diri di tengah interaksi manusia, pemahaman



menyeluruh tentang konteks psikologis-sosial-budaya-historis-geografis-teknis-ekonomis, kesiapan menanggapi berbagai kejadian, kecermatan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, kesigapan tindakan, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, keselarasan yang mempertemukan kepentingan berbagai pihak, serta sinergi keseluruhan unsur dalam proses pencapaian tujuan bersama.

Yang dibutuhkan oleh kepemimpinan adalah strategi dan kesiapan psikologis. Strategi terwujud dalam kerangka pikiran, *frame of reference*, kerangka orientasi, peta kognitif atau skema yang memberi petunjuk tentang berbagai kemungkinan tindakan kepemimpinan dalam berbagai situasi. Strategi itu didasari oleh kesiapan psikologis yang dibutuhkan dalam kepemimpinan.

Setidaknya ada tiga kualitas psikologis yang menjadi unsur dari kesiapan psikologis yaitu: (1) keterbukaan pikiran; (2) kemampuan berpikir kritis; dan (3) kreativitas.

Keterbukaan pikiran dibutuhkan untuk memahami konteks kepemimpinan secara menyeluruh. Mengingat konteks kepemimpinan adalah suatu kondisi dinamis yang terus bergerak dan berubah maka pemahaman terhadapnya harus dilakukan secara terus-menerus. Tanpa keterbukaan pikiran, sulit bagi seseorang untuk mencermati secara menyeluruh proses pergerakan dan perubahan itu. Kegiatan

pemahaman dan pencermatan di sini adalah kegiatan berpikir, menalar pergerakan dan perubahan serta pengaruhnya terhadap proses pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu keterlibatan pikiran yang terbuka menjadi penting dalam kepemimpinan.

Berpikir kritis dibutuhkan dalam pengolahan informasi dan pembuatan keputusan. Setiap saat seseorang yang terlibat dalam kepemimpinan selalu berhadapan dengan informasi, baik dari hasil observasi, media massa, iklan, buku, juga dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Informasi digunakan untuk membuat analisis dan kesimpulan yang akan dituangkan dalam penentuan berbagai keputusan. Setiap orang bisa salah dalam mengambil kesimpulan atau keputusan karena menggunakan informasi yang tidak tepat.

Seorang yang ingin menguasai kepemimpinan perlu melatih kemampuannya menimbang informasi secara cermat agar saat terjun ke masyarakat ia dapat memberikan masukan-masukan yang tepat dan membantu masyarakatnya terhindar dari kerugian akibat kesalahan menggunakan informasi. Berpikir kritis memperbesar kemungkinan manusia memperoleh informasi yang benar. Informasi yang benar sangat membantu manusia mengambil tindakan yang tepat.

Berpikir kritis di sini didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara aktif, sistematis dan mengikuti prinsip-prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk memahami dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya.

Dengan melakukan pertimbangan yang hati-hati dan cermat sebelum memberi penilaian atau *judgement*, seseorang bisa terhindar dari penggunaan informasi yang menyesatkan. Inti dari berpikir kritis adalah tidak begitu saja menerima sesuatu apa adanya. Seorang yang berpikir kritis akan menanggapi secara hati-hati informasi-informasi yang diperolehnya. Sebelum ia mengambil keputusan tentang sebuah informasi, ia terlebih dahulu menimbang-nimbang informasi itu dengan cermat, sistematis dan memanfaatkan informasi-informasi tambahan yang mungkin ia peroleh.

Kualitas berikutnya adalah kreativitas. Pengertian kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data atau informasi yang tersedia, dilakukan melalui kegiatan menemukan berbagai kemungkinan solusi serta didasarkan pada kriteria kelancaran, keaslian, keluwesan, kemampuan mengelaborasi, dan mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan kombinasi baru yang dihasilkan. Kepemimpinan menuntut kemampuan itu untuk dapat

bekerja secara efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat. Secara umum kreativitas dibutuhkan untuk menciptakan hal-hal baru yang menjawab masalah dan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Pada awalnya adalah adanya kesenjangan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh apa yang ada. Kesenjangan antara kebutuhan dengan alat pemenuh kebutuhan ini menuntut seseorang untuk mengurangi bahkan menghapus kesenjangan itu dengan menciptakan produk-produk baru. Produk-produk baru itu diharapkan kemudian dapat memenuhi kebutuhan. Selain produknya yang baru, cara-cara produksi, teknik dan metode yang digunakan juga dituntut untuk diperbaharui. Hal ini berkaitan erat dengan efisiensi dan tingkat produktivitas kerja. Dengan adanya cara, teknik dan metode baru yang lebih baik diharapkan biaya dapat menjadi lebih murah, penggunaan bahan baku lebih sedikit untuk hasil yang lebih baik, dan penggunaan sumber daya alam lebih hemat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk menumbuhkan kepemimpinan pada diri seseorang bukan mengajarkan panduan tindakan konkret yang perlu dipersiapkan tetapi menumbuhkan kesiapan psikologis yang perlu dikembangkan. Menghafalkan sederetan langkah yang

menjelaskan bagaimana memimpin hanya berguna dalam satu konteks tertentu dan kehilangan kegunaannya dalam konteks yang lain. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan rangkaian tindakan yang tepat dalam berbagai konteks. Seseorang dengan kemampuan kepemimpinan yang memadai bukan penjiplak langkah orang lain tetapi pencipta langkah sendiri. Ia juga selalu siap untuk membuat tindakan efektif dan efisien sebagai pemimpin dalam situasi dan kondisi yang dihadapinya, kapan dan di manapun. Untuk itulah kesiapan psikologis kepemimpinan harus dimilikinya. Pada kenyataannya, kepemimpinan adalah kemampuan manusia untuk menempatkan diri secara proporsional dan strategis dalam dunia tempat ia tinggal bersama manusia-manusia lain. Lebih jauh lagi, kepemimpinan adalah bagaimana menjadi manusia yang hidup dan berarti

## B. Percepatan Pembangunan Desa

### 1. Pembangunan Desa

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas- batas wilayah yurisdiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat 16 setempat yang

diakui atau dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional berada di Kabupaten/Kota, Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai desa adalah partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat (Haw. Widja, 2005:148).

Undang-undang ini mengakui adanya otonomi yang dimiliki oleh desa dengan sebutan lainya dan kepala desa melalui pemerintah desa dapat di berikan penugasan ataupun pendelegasian dari pemerintah daerah untuk melaksanakan pemerintahan daerah tertentu. Sementara itu, terhadap desa di luar desa geonologis yaitu desa yang bersifat admnistaratif seperti desa yang di bentuk karena pemekeran desa ataupun karena transmigrasi ataupun karena alasan yang lain yang warganya pluralitas, Majemuk atau heterogen, Maka otonomi desa akan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan dari desa itu sendiri.

Pengembangan dan pembangunan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebijakan umum pembangunan pemerintah kabupaten/ Kota, Provinsi dan nasional yang telah di tuangkan dalam berbagai dokumen perencanaan baik jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek. Karena otonomi desa merupakan otonomi

yang berdasarkan asal usul dan adat istiadat masyarakat setempat yang dihasilkan dari interaksi antar individu dalam Masyarakat dalam kenyataanya pasti akan timbul keanekaragaman dari penataan Desa, tata kehidupan, maupun tatanan pemerintahan yang sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman asal usul dan istiadat masyarakat. Undang-17 undang No 32 Tahun 2004, menetapkan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat.

Perencanaan adalah semua kegiatan (planning) yang dilakukan sebelum melakukan suatu kegiatan, dari suatu program proyek, yakni menentukan tujuan objective, tujuan antara, kebijakan, prosedur dan program. Sukirno (1985) mengemukakan pendapatnya tentang konsep pembangunan, mempunyai 3 sifat penting, yaitu: proses terjadinya perubahan secara terus menerus, adanya usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita masyarakat dan kenaikan pendapatan masyarakat yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Todaro (1998:22) pembangunan bukan hanya fenomena semata, namun pada akhirnya pembangunan tersebut harus melampaui sisi materi dan keuangan dari kehidupan manusia. Dengan demikian pembangunan idealnya dipahami sebagai suatu proses yang berdimensi

jamak, yang melibatkan masalah pengorganisasian dan peninjauan kembali keseluruhan sistem ekonomi dan sosial. Berdimensi jamak dalam hal ini artinya membahas komponen-komponen ekonomi maupun non ekonomi. Rostow (1971) juga menyatakan bahwa pengertian pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan tetapi juga lebih banyak output daripada yang diproduksi sebelumnya.

Dalam perkembangannya, Pembangunan melalui tahapan-tahapan: masyarakat tradisional, pra kondisi lepas landas, lepas landas, gerakan menuju kematangan dan masa konsumsi 18 besar-besaran. Kunci diantara tahapan ini adalah tahap lepas landas yang didorong oleh satu atau lebih.

Menurut Hanafiah (1892) pengertian pembangunan mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an sampai tahun 1960-an menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada kenaikan pendapatan nasional tidak bisa memecahkan masalah pembangunan. Hal ini terlihat dari taraf hidup sebagian besar masyarakat tidak mengalami perbaikan kendatipun target kenaikan pendapatan nasional per tahun meningkat. Dengan kata lain, ada tanda-tanda kesalahan besar dalam mengartikan istilah pembangunan secara sempit. Akhirnya disadari bahwa



pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan pendapatan nasional saja.

Pembangunan ekonomi itu tidak bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Berbagai sudut pandang dapat digunakan untuk menelaah pembangunan pedesaan. Menurut Haeruman (1997), ada dua sisi pandang untuk menelaah pedesaan, yaitu: 1) Pembangunan pedesaan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dan kemampuan masyarakat desa itu sendiri.

Pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari luar sehingga 19 perubahan yang diharapkan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. 2) Sisi yang lain memandang bahwa pembangunan pedesaan sebagai suatu interaksi antar potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa dan dorongan dari luar untuk mempercepat pembangunan pedesaan. Pembangunan desa adalah proses kegiatan pembangunan yang berlangsung di Desa yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat. Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia no : 72 tahun 2005 tentang desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bahwa perencanaan pembangunan desa disusun secara partisipatif oleh pemerintahan desa sesuai dengan kewenangannya dan

menurut ayat (3) bahwa dalam menyusun perencanaan pembangunan desa wajib melibatkan lembaga kemasyarakatan desa.

## 2. Jenis-Jenis Program Pembangunan Desa

Pembangunan desa akan semakin menantang di masa depan dengan kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka dan kehidupan berpolitik yang lebih demokratis. Akan tetapi desa sampai kini, masih belum beranjak dari profil lama, yakni terbelakang dan miskin. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa desa mempunyai peranan yang besar bagi kota, namun tetap saja desa masih dipandang rendah dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam segenap rencana strategi dan kebijakan pembangunan di Kabupaten Kampar. Jika tidak, maka jurang pemisah antara 20 kota dan desa akan semakin tinggi terutama dalam hal perekonomian.

Adapun sasaran pokok pembangunan pedesaan adalah terciptanya kondisi ekonomi rakyat di pedesaan yang kukuh, dan mampu tumbuh secara mandiri. Sasaran pembangunan pedesaan tersebut diupayakan secara bertahap dengan langkah: 1. Peningkatan kualitas tenaga

kerja di pedesaan 2. Peningkatan kemampuan aparatur pemerintah desa 3. Penguatan lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat desa 4. Pengembangan kemampuan sosial ekonomi masyarakat desa 5. Pengembangan sarana dan prasarana pedesaan 6. Pemantapan keterpaduan pembangunan desa berwawasan lingkungan.

Pembangunan Masyarakat Desa pada dasarnya adalah bertujuan untuk mencapai suatu keadaan pertumbuhan dan peningkatan untuk jangka panjang dan sifat peningkatan akan lebih bersifat kualitatif terhadap pola hidup warga masyarakat, yaitu pola yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek mental (jiwa), fisik (raga), intelegensia (kecerdasan) dan kesadaran bermasyarakat dan bernegara. Akan tetapi pencapaian objektif dan target pembangunan desa pada dasarnya banyak ditentukan oleh mekanisme dan struktur yang dipakai sebagai sistem pembangunan desa.

Konsep perencanaan pengembangan desa mencakup 5 dimensi sebagai pilar utama yaitu menyangkut tata ruang desa, perekonomian desa, sosial budaya desa, mitigasi bencana, lingkungan hidup. Target pembanguann desa yang obejktif adalah pembangunan yang jelas dan nyata sehingga menjadikan masyarakat yang tinggal di pedesaan akan semakin nyaman dan merasa tentram.

Program pembangunan desa misalnya adalah: 1. Pembangunan di bidang sarana dan prasarana desa (Infrastruktur) Pembangunan dibidang infrastruktur ini dimaksudkan untuk kelancaran segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh desa yang bersangkutan. Pembangunan infrastruktur di desa tersebut harus di dasarkan atau ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga memungkinkan tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaanya. Di sisi lain infrastruktur yang di bangun juga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam mengelola dan memelihara setelah proyek tersebut berakhir, dan di dalam membangun infrastruktur desa hendaknya mempunyai sasaran yang tepat sehingga sumber daya yang di milki oleh desa yang terbatas dapat di manfaatkan secara efektif dan efisien (Suriadi, 2005:61)

Pemberdayaan masyarakat Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, Perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama (Suriadi, 2005:41). Menurut kodratnya, Manusia tidak dapat hidup menyendiri, Tetapi harus hidup bersama atau berkelompok dengan manusia yang lain yang dalam hubunganya saling

membantu untuk dapat mencapai tujuan hidup menurut kemampuan dan kebutuhannya masing-masing atau dengan istilah lain adalah saling berinteraksi

### 3. Percepatan pembangunan desa

Desa merupakan wilayah pemerintahan terkecil dari pemerintahan negara di Indonesia. Desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Hal ini bukan dikarenakan sebagian besar rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa, tetapi desa memberikan sumbangan besar dalam menciptakan stabilitas nasional.

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia seutuhnya. Berhasilnya pembangunan nasional termasuk pembangunan desa, semata-mata ditentukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan tingkat pusat dan implementasi kebijaksanaan tersebut tampak dari berbagai kebijaksanaan di Tingkat Propinsi, Kabupaten Daerah Tingkat II, sampai ke Kecamatan dan Desa. Sisi lain yang berperan, yakni komponen masyarakat dengan tingkat kesadaran akan partisipasi masyarakat, berupa dana, tenaga, dan pikiran yang secara konkret membangun desa.

Proses perubahan kearah yang lebih baik dan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan merupakan hakekat pembangunan, tentunya komitmen dan kesungguhan dari Aparat Pemerintah diberbagai tingkatan (Pusat, Propinsi, Kabupaten dan Desa) dan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat, sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Haluan Negara (GBHN). merupakan indicator keberhasilan dari tujuan pembangunan tersebut. Pembangunan Desa merupakan kegiatan yang ada di desa secara komprehensif meliputi semua aspek penghidupan dan kehidupan masyarakat, dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dengan mengembangkan partisipasi, swadaya, dan gotong royong dari masyarakat.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, seorang Kepala Desa dibantu aparatur pemerintah desa melaksanakan kewenangan, hak dan kewajiban selaku pimpinan pemerintah desa sebagai bentuk pelaksanaan kinerja dengan menyelenggarakan rumah tangganya sendiri yang merupakan pelaksana dan penanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Turut

menumbuhkembangkan sikap gotong royong dalam masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan penyelenggara pemerintahan desa.

Terkait dengan penyelenggaraan Pemerintahan Desa Cidokom, Kepala Desa sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya telah berusaha melaksanakan tugas, fungsi, wewenang dan kewajiban sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Namun, dengan penuh kesadaran bahwa dalam pelaksanaan tugas dan kinerja masih terdapat beberapa hal pelaksanaannya belum optimal, sehingga hasilnya belum dapat dimanfaatkan masyarakat maka dari itu diharapkan dapat dioptimalisasikan dan ditingkatkan di masa mendatang. Dalam mengemban tugas pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan desa, Kepala Desa dibantu oleh Pelaksana Teknis selaku perangkat desa yang terdiri dari Sekretaris Desa, Kepala Seksi, Kepala Urusan, para Kepala Dusun selaku Unsur Pelaksana Kewilayahan. Disamping itu Kepala Desa dibantu oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) selaku mitra kerja Kepala Desa dalam penyelenggara pemerintahan desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa.

Percepatan pembangunan merupakan proses dan strategi dengan sistem desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah dari tingkat pemerintahan

tertinggi sampai terendah agar dengan leluasa mengelola, mendayagunakan potensi atau sumber daya ekonomi yang dimiliki, mengembangkan diri serta menikmati hasil kreasi ekonominya. Dengan keragaman kekayaan sumber daya masing-masing daerah, tidak memungkinkan bagi pemerintah untuk melakukan generalisasi. Seperti halnya hasil penelitian sebelumnya bahwa strategi pembangunan dapat dilakukan dengan pendekatan yang menjamin keseimbangan ekologi dan pertumbuhan ekonomi dengan perencanaan yang terpadu dan berkelanjutan serta berbasis masyarakat, yang didukung infrastruktur dan beberapa kebijakan seperti kebijakan perdagangan lintas batas (Rindukasih dan Karyanti, 2013)

Percepatan pembangunan yang dilaksanakan desa harus mempertimbangkan efek yang muncul dari pembangunan dilaksanakan. Hal tersebut didasari oleh teori yang menyatakan bahwa adanya pembangunan mengakibatkan efek samping berupa menipisnya cadangan sumberdaya alam dan adanya pencemaran lingkungan. Sehingga, harapannya adalah pembangunan yang dilaksanakan desa/kelurahan adalah pembangunan yang berwawasan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.



## C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembangunan Desa

Pada hakekatnya pembangunan Nasional dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudnya: (a) Masyarakat yang adil dan makmur; (b) Pemerataan kesejahteraan material dan spiritual. Di mana ini semua dilakukan berdasarkan atas filosofi Negara dalam kondisi yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa dan bernegara yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat tertib dan damai. (Lemhanas, 1997:17-18). Masyarakat itu adalah suatu system, kesatuan manusia yang memiliki suatu interaksi, kebiasaan (adat-istiadat), tata cara hidup bersama yang hidup dengan batasan-batasan (aturan-aturan) dan mengangagap diri mereka suatu kesatuan sosial yang bersifat berkelanjutan dan terikat. Karena itulah partisipasi masyarakat sangat mempengaruhi kesuksesan pembangunan desa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembangunan desa adalah:

### 1. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah,

Pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (sebagai salah satu tujuan SPPN Pasal 2 ayat 4 huruf d) memaknai “partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan”

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan atau keikutsertaan seseorang masyarakat dalam proses interaksi sosial, Pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat dalam situasi tertentu, baik dalam pengambilan keputusan (solusi) menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan proses keterlibatan masyarakat di dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.

## 2. Alokasi dana Desa (ADD)

Kinerja aparatur desa dalam penyelenggaraan pemerintah desa di Desa Gobah didukung oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian, faktor tersebut adalah dukungan dana dari pemerintah daerah yang diberikan melalui Alokasi Dana Desa (ADD) dan kemudian peralatan kantor yang sudah cukup lengkap.

Bantuan Langsung Alokasi Dana Desa yang selanjutnya disebut ADD adalah dana bantuan langsung yang dialokasikan kepada Pemerintah Desa digunakan untuk meningkatkan sarana pelayanan masyarakat, kelembagaan dan prasarana desa yang diperlukan serta diprioritaskan oleh masyarakat, yang pemanfaatan dan administrasi pengelolaannya di lakukan dan dipertanggung jawabkan oleh Kepala Desa. Bantuan Langsung Alokasi Dana Desa (ADD) di maksudkan sebagai bantuan stimulant atau dana perangsang untuk mendorong dalam membiayai program pemerintah desa yang ditunjang dengan partisipasi swadaya gotong-royong masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pemberdayaan. Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan keuangan desa. Seluruh kegiatan yang didanai Alokasi Dana Desa direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terbuka dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat di desa. Seluruh kegiatan harus dapat dipertanggung jawabkan secara administrasi, teknis dan hukum. Dimana Alokasi Dana Desa (ADD) dilaksanakan dengan menggunakan prinsip hemat, terarah dan terkendali.

Berdasarkan Peraturan Bupati Nmor 73 Tahun 2008 Tentang Alokasi Dana Desa, adapun tujuan dari ADD adalah:

- a) Menanggulangi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan

- b) Meningkatkan perencanaan dan penganggaran pembangunan di tingkat desa dan pemberdayaan masyarakat;
- c) Meningkatkan pembangunan infrastruktur perdesaan;
- d) Meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sosial budaya dalam rangka mewujudkan peningkatan sosial;
- e) Meningkatkan ketentraman dan ketertiban masyarakat;
- f) Meningkatkan pelayanan pada masyarakat desa dalam rangka pengembangan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat;
- g) Mendorong peningkatan keswadayaan dan gotong royong masyarakat;
- h) Meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Kemudian adapun rumusan yang dipergunakan untuk menghitung besaran ADD untuk setiap desa dalam ADD adalah:

- a) Azas merata adalah besarnya bagian ADD yang sama untuk setiap desa, yang selanjutnya disebut Alokasi Dana Desa Minimal (ADDM);
- b) Azas adil adalah besarnya bagian ADD berdasarkan Nilai Bobot Desa (BDx) yang dihitung dengan rumus dan variabel independen utama dan variabel independen

tambahan, yang selanjutnya disebut Alokasi Dana Desa Proporsional (ADDP);

- c) Variabel independen utama terdiri: dari jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk, kesehatan, pendidikan, keterjangkauan jarak desa ke Kabupaten;
- d) Variabel independen tambahan terdiri dari: luas wilayah desa, unit komunitas (jumlah RT), potensi desa (PADes).

Dengan besarnya prosentase perbandingan antara azas merata dan azas adil adalah:

- a) Besarnya ADDM adalah 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah ADD;
- b) Besarnya ADDP adalah 70% (tujuh puluh perseratus) dari jumlah ADD.
- c) Penyaluran Alokasi Dana Desa (ADD) dari bank rekening Kas Daerah langsung ke bank rekening Kas Desa. Bank rekening Kas Desa sebelum ditetapkan harus memenuhi syarat utama, yaitu:
  - 1. Bank Pemerintah yang terpercaya;
  - 2. Lokasi Bank Pemerintah yang terdekat dengan Kantor Desa.
- d) Bantuan Perusahaan  
Salah satu perusahaan yang berhasil melakukan eksplorasi di Desa Gobah adalah PT Kelapa sawit (PKS) yang bergerak di bidang pengolahan minyak kelapa sawit yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit.

e) Sumber Daya Manusia (SDM)

Kondisi pendidikan masyarakat akan berhubungan erat terhadap kualitas pola pikir masyarakat di dalam mengolah sumber-sumber pendapatan yang ada di daerahnya, tanpa adanya penguasaan teknologi, dan kinerja pemerintah desa yang memiliki kapabilitas, Kredibilitas dan responsibilitas yang memadai.

f) Faktor Alam (SDA)

Keadaan desa Gobah yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan memadai sangat mempengaruhi program pembangunan, Keadaan lingkungan yang hampir terdiri dari sedikit wilayah teritorial hutan dan pepohonan kayu, Menjadikan program pembangunan semakin menjadi maju dan terarah.

## D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan bagi peneliti dalam penelitian ini, diantaranya: Pada tahun 2017 Agus Jamaludin dari Universitas Indraprasta PGRI, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Kaho Indahcitra Garment Jakarta, Didapatkan model regresi  $Y = 18,28 + 0,43 X$ , dengan koefisien determinasi sebesar 31,36 %, hasil terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya

kepemimpinan terhadap kinerja. Artikel tersebut dapat di baca di *Journal of Applied Business and Economics* Vol. 3 No. 3 Hal: 161-169 Thn. 2017.

Pada tahun 2018 Istiqomah Qodriani Fajrin dan Heru Susilo dari Universitas Brawijaya Malang, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang), Hasil penelitian ini menunjukkan Gaya Kepemimpinan Otoriter, Gaya Kepemimpinan Partisipatif, Gaya Kepemimpinan Delegatif berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan. Motivasi Kerja memediasi Gaya Kepemimpinan Otoriter, Gaya Kepemimpinan Partisipatif, Gaya Kepemimpinan Delegatif terhadap Kinerja Karyawan. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan perlu diperhatikan. Variabel tersebut Gaya Kepemimpinan Otoriter, dengan Gaya Kepemimpinan Otoriter karyawan merasa lebih termotivasi dan kinerja mereka semakin meningkat. Artikel tersebut dapat di akses di *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 61No. 4, Hal: 117-124, Thn. 2018.

Pada tahun 2018, Denok Sunarsi dari Universitas Pamulang, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja

Pendidik Yayasan Marvin. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin berpengaruh positif terhadap kinerja pendidik, artikel tersebut terdapat dalam jurnal Inovasi Vol.5., No.1, Hal. 1-18, Thn. 2018

Penelitian tentang percepatan pembangunan desa telah dilakukan terlebih dahulu oleh Syarifah Lailatis dalam jurnalnya Strategi Percepatan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Gunung Wungkal dimana artikel tersebut telah dipublikasikan pada jurnal Religi volume XIV nomor 1 Juni 2018 hal 135 – 154 dengan hasil penelitian bahwa percepatan pembangunan dapat diwujudkan dengan kemampuan memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki suatu wilayah.



## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Program pemerintah untuk melakukan pemerataan pembangunan khususnya untuk desa tertinggal tidak selalu sejalan dengan pemimpin desa setempat. Gaya kepemimpinan masing-masing pemimpin juga menjadi salah satu faktor pencapaian tujuan pembangunan. Untuk mewujudkan pembangunan desa yang terencana, maka pemerintah desa dan seluruh elemen masyarakat harus terlibat dalam proses perencanaan dalam percepatan pembangunan.

Bentuk perencanaan pembangunan, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa dan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP-Desa) yang merupakan dokumen perencanaan untuk periode 5 (lima) tahunan yang memuat arah kebijakan pembangunan desa, arah kebijakan keuangan desa, kebijakan umum dan program kewilayahan disertai dengan rencana kerja.

Permasalahan di Desa Cidokom yang perkembangan pembangunannya terkesan stagnan bukan menjadi tanggung

jawab pemimpin desa saja melainkan juga dukungan dari masyarakat dalam bentuk perilaku dan kontribusi dalam percepatan pembangunan desa Cidokom. Program pemerataan pembangunan melalui dana desa untuk menjadi desa mandiri yang diprogramkan oleh pemerintah seharusnya dilaksanakan agar program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan diluncurkannya program tersebut.

Peran seorang pemimpin dalam hal ini Kepala Desa juga sangat menentukan arah kebijakan pembangunan Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Gaya kepemimpinan yang kurang terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun tentu akan sulit mengembangkan ide-ide kreatif dalam membangun desanya. Seperti halnya gaya kepemimpinan yang paternalistic, yang menganggap bahwa bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa, sehingga jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan, inisiatif ataupun mengembangkan daya kreasi dan imajinasinya. Dan karena menganggap manusia tidak dewasa maka pemimpin ini bersikap terlalu melindungi dan rasa ingin tahu permasalahan bawahannya.

Membangun desa secara berkelanjutan bukan hal yang mudah, apalagi jika masyarakatnya juga sulit diajak untuk maju dan berkembang, bukan berarti kepala desa ikut-ikutan tidak mau maju dan berkembang. Kepala desa mempunyai tugas dan

fungsi pokok untuk menggerakkan sumber daya ekonomi yang dimiliki desa tersebut dan menggerakkan seluruh elemen yang ada, bersinergi, saling bahu membahu mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan yang otokrasi juga menggambarkan gaya kepemimpinan yang otokratik memiliki karakter kepemimpinan yang menganggap organisasi sebagai milik pribadi, sehingga menganggap tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, kepemimpinan hanya sebagai alat semata dan sulit menerima masukan ataupun kritikan. Gaya kepemimpinan otokratik juga sering menggunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dalam tindakannya, selain itu juga ketergantungan pada kekuasaan formalnya sangat tinggi.

Mengamati perilaku masyarakat dan laju pembangunan Desa Cidokom yang relative stagnan dalam sepuluh tahun terakhir yang dapat digambarkan dengan perilaku masyarakat yang masih tradional dan ortodok, sinyal internet juga masih susah, mata pencaharian yang masih didominasi buruh tani dan buruh bangunan, anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah serta pemberdayaan masyarakat yang masih kurang menunjukkan pemerintahan desa setempat kurang cekatan dalam pembangunan desanya.

Berdasarkan dorongan tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan hasil analisa gaya kepemimpinan kepala desa Cidokom dalam melaksanakan kepemimpinannya yang diamanahkan oleh masyarakat desa dalam mewujudkan pembangunan dan pengembangan desa yang mandiri secara berkelanjutan.
2. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sumbangsih dalam pengambilan kebijakan pemerintahan desa Cidokom Gunungsindur Kabupaten Bogor.

## B. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian dan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi sumbangan untuk administrasi pembangunan desa terkait dengan intensitas dalam meningkatkan pelaksanaan percepatan pembangunan desa.
- 2) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya percepatan pembangunan desa

Tentu hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

- a. Pemerintah Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi kepada pihak Kabupaten Bogor tentang

keberadaan dan pembangunan desa-desa yang ada di wilayahnya.

b. Pemerintahan Desa Cidokom dan Masyarakatnya.

Keberhasilan dan mencapai tujuan pembangunan tidak bisa dilakukan hanya satu pihak, pemerintahan desa dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembangunan desa untuk kemajuan dan perkembangan desa setempat. Maka dari itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menentukan kebijakan pembangunan desa menuju desa mandiri

c. Akademisi

Hasil riset ini merupakan bentuk implementasi melakukan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk dikembangkan dan diimplementasikan kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, serta sebagai bahan referensi mengembangkan bahan ajar mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Publik serta memberikan wawasan kepada mahasiswa agar memiliki kesadaran berkontribusi dalam pembangunan desa setempat.

d. Pembaca dan Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk digunakan sebagai acuan dan dasar dalam

penelitian berikutnya bagi peneliti yang tertarik meneliti percepatan pembangunan desa.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Cidokom Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan objek Desa Cidokom Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor karena peneliti melihat bahwa Desa Cidokom dengan potensi yang dimiliki sudah waktunya melakukan pembangunan berkelanjutan untuk menjadi desa mandiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk menjadikan Desa Cidokom sebagai lokasi penelitian dan sumber mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai urgensi permasalahan yang akan diteliti.

#### B. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian untuk melakukan penelitian pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud peneliti dapat memahami situasi sosial secara mendalam. Pada penelitian ini ingin menganalisa dan

mendeskripsikan terkait gaya kepemimpinan di desa tersebut, artinya yang membuat perkembangan dan kemajuan desa Cidokom tersebut gaya kepemimpinan dari pemimpin desa atau masyarakatnya yang sulit diajak maju.

### C. Sumber Data

Data penelitian mengacu pada fokus penelitian tentang gaya kepemimpinan di Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Data digolongkan menjadi dua yaitu;

1. Data primer adalah data langsung dari subjek penelitian dalam bentuk verbal atau lisan dan perilaku subjek (narasumber penelitian) yang berkaitan dengan relevansi kompetensi (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan data primer peneliti selaku instrument dalam penelitian ini melakukan sendiri pengumpulan data secara langsung dengan melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara dari sumber-sumber yang sekiranya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer berupa dokumen, foto, dan catatan lain yang dapat dipakai sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Tentu dalam pendekatan kualitatif, data tidak cukup hanya dikumpulkan dari sumber data primer, studi dokumen juga



sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data sebagai pendukung dan penguat menggali informasi yang dibutuhkan.

#### D. Populasi dan Sampel (Informan)

Sampel penelitian kualitatif merupakan nara sumber, partisipan atau informan. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dari Kepala Desa dan sekretaris desa selaku informan kunci, dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan literatur dokumen. Pertimbangan peneliti menggunakan Kepala Desa dan Sekretaris Desa sebagai informan kunci didasarkan atas focus penelitian yang ingin mendeskripsikan tentang gaya kepemimpinan kepala desa dalam percepatan pembangunan dan pengembangan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor agar mendapatkan data yang otentik sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti dalam menentukan besarnya sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut memiliki arti bahwa subyek yang dipilih dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dan diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti

(Sugiyono, 2012). Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih Kepala Desa dan beberapa Aparatur Desa seperti Sekretaris Desa yang mengetahui persis seluk beluk pemerintahan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor agar hasil penelitian dapat diwujudkan sesuai tujuan penelian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi yaitu seberapa jauh peneliti melakukan penelitian dan berikutnya turun lapang (Sugiyono, 2012). Oleh karena itu diperlukan ketelitian dan kevalidan data untuk menentukan kualitas data yang didapatkan. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi sumber. Sebagai instrumen penelitian, peneliti dan tim melakukan sendiri pengumpulan data yang diperlukan dari sumber-sumber informasi (informan) melalui observasi dan wawancara.

### 2. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2005) pengumpulan data dengan triangulasi sebenarnya peneliti sebagai pengumpul data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu kroscek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber yaitu mendapatkan sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber juga dapat digunakan untuk mnguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dapat dideskripsikan, dikategorikan dan diidentifikasi dan ditarik kesimpulan.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan (Sanusi Anwar, 2011). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa statistik deskriptif, yaitu suatu analisa yang dimaksudkan untuk menjelaskan data dari satu variabel yang diteliti. Pada metode ini, deskriptif yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Dalam hal ini penulis ingin menganalisa dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan Kepala Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Tahapan teknik analisis data, yaitu:

### 1. Tahap Pengumpulan data

Tahap mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan

menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan relevan.

2. Tahap Reduksi data,

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

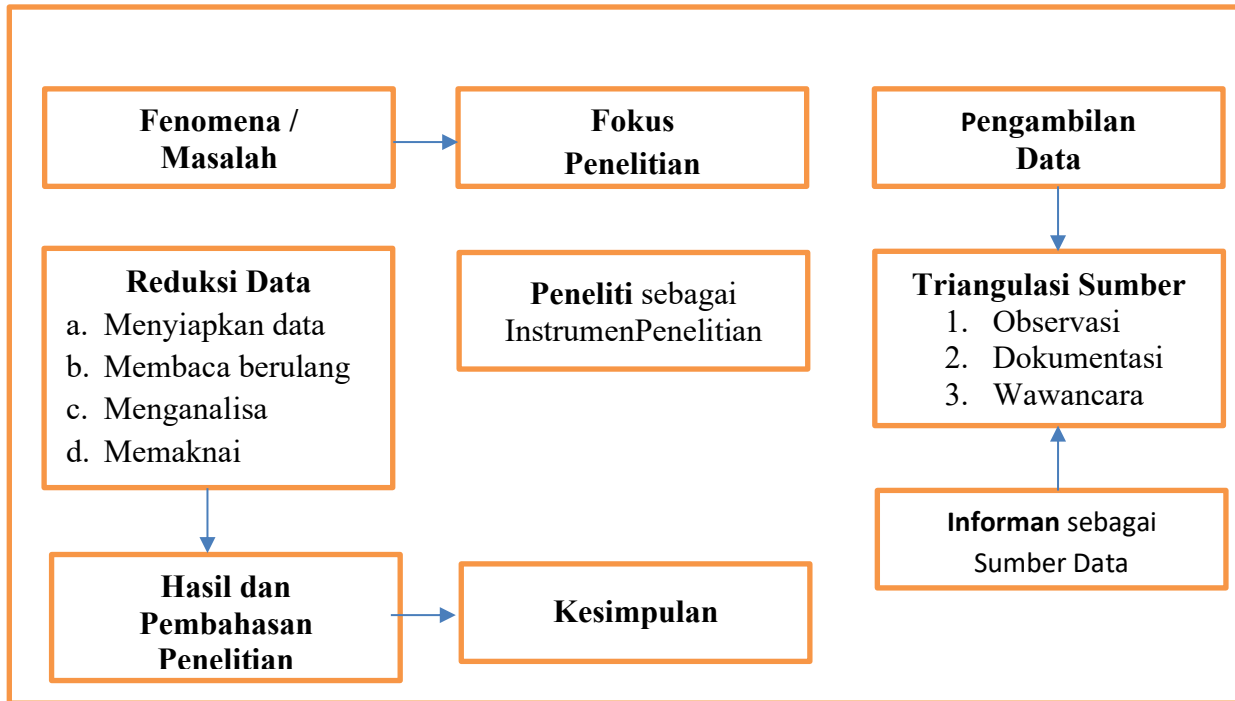
3. Tahap Penyajian data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

4. Tahap Penarikan kesimpulan,

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah.

## G. Alur Penelitian





## BAB V

### HASIL DAN LUARAN PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Desa Cidomom merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor yang ingin berkembang seperti desa-desa lainnya. Desa cidokom yang dapat diakses dari berbagai arah seperti: 1). Dari arah Timur lewat Pasar Lama Ciampea, Batu Tulis Ciaruteun, Cidokom, 2). Dari arah Selatan: Leuwi liang, Karehkel, Mekar Jaya (Kp Jengkol), Desa Gobang, belok kanan Desa Cidokom; dan 3). Dari Arah Utara: Ciseeng, Putat Nutug, Pasar Gn Nyungcung, Rabak, Cibodas, setelah pasar Gobang belok kiri ini berbatasan wilayah dengan:

- Sebelah Utara : Desa Padurenan
- Sebelah Selatan : Desa Warujaya
- Sebelah Timur : Desa Curug
- Sebelah Barat : Desa Cibinong



Sumber: PBS Bogor

Desa Cidokom yang memiliki katagori Desa Madya memiliki luas wilayah 295 ha dengan jumlah penduduk 8.434 jiwa (Dokumen Desa, 2019) dan terdiri dari 3 Dusun, 6 RW dan 22 RT, dipimpin seorang Kepala Desa dan dibantu oleh aparat desa. Desa Cidokom telah dimekarkan menjadi 2 desa, yaitu: Desa Cidokom dan Desa Mekar Jaya. Berdasarkan Pilkades bulan Desember 2012 terpilih sebagai Kepala Desa Mekar Jaya adalah Cecep M., S.Ag. Sedangkan Kepala Desa Cidokom (lama) adalah H. Asep Nuryana, S.H., M.Pd.I. yang menjalankan pemerintahannya berakhir tahun 2013 setelah dua kali pemerintahan untuk selanjutnya melalui Pilkades digantikan Kepala Desa yang Baru yaitu Bapak Sain Saputra, S.E hingga



sekarang. Bapak Sain Saputra, S.E selaku Kepala Desa Cidokom Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban membangun desa tersebut menjadi desa mandiri sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara pada informan kunci, dalam rencana program kerja Desa Cidokom Kecamatan Gunungsindur tahun anggaran 2019, program dan kegiatan dikategorikan ke dalam program/kegiatan/sasaran berdasarkan muatan indikator penciri dari pelaksanaan visi dan misi Pemerintahan Desa Cidokom, aspek, fokus dan indikator kinerja serta rencana menurut bidang pemerintahan desa, bidang pembangunan, bidang kemasyarakatan, dan bidang pemberdayaan masyarakat dengan mengacu pada Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) sesuai dengan kewenangan Desa, sebenarnya program kerja dari tahun ke tahun sudah terencana dengan baik, tetapi pembangunan desa mandiri tidak akan dapat terwujud tanpa sinergi dari semua elemen desa, yaitu kepala desa, aparat desa dan masyarakat desa.

Juga disampaikan oleh kepala desa bahwa berkaitan dengan penyelenggaraan Pemerintahan Desa Cidokom, Kepala Desa telah berusaha untuk melaksanakan tugas, fungsi, wewenang dan kewajiban sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku. Namun, disadari bahwa

dalam pelaksanaan tugas dan kinerja tersebut masih ada beberapa hal yang belum optimal, sehingga dapat dioptimalisasikan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang

Dalam 10 tahun terakhir pembangunan terus di laksanakan secara bertahap, terutama bidang infrastuktur jalan baik jalan lingkungan maupun jalan penghubung antar desa, ungkap Sain Saputra, SE Kepala Desa Cidokom Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, di ruang kerjanya saat wawancara pengumpulan data juga disampaikan rasa syukurnya bahwa semenjak awal menjabat Kepala Desa Cidokom dari tahun 2013 sampai sekarang pencapaian realisasi infrastuktur jalan sudah mencapai 80 % dari target yang ditetpakan yaitu mencapai 100% di akhir tahun 2020. Disampaikan juga bahwa sumber dana berasal dari bantuan anggaran dari Pemerintah Pusat dalam bentuk Dana Desa juga di dukung dana bantuan dari Pemerintah Provinsi dan Kabupaten serta Aspirasi dari para wakil rakyat.

Pembangunan infrastuktur tahap satu dan dua sudah di laksanakan berupa jalan di beberapa RT dan RW serta satu Unit Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di RT 03 RW 01, pemerataan pembangunan di setiap Dusun dan lingkungan RT, RW di realisasikan secara bertahap sesuai hasil Musyawarah Dusun dan RKPDES, yang mana setiap Pengurus lingkungan

dan Kepala Dusun dapat mengajukan pembangunan di wilayah masing-masing, tambahan paparan dari Bapak Sain. Setiap pelaksanaan pembangunan infrastruktur melibatkan semua elemen masyarakat dalam arti padat karya dan transparansi anggaran, juga didukung swadaya masyarakat yang sangat kondusif. Khusus sarana kesehatan, Desa Cidokom memiliki 6 Posyandu dan satu unit lagi masih dalam proses dibangun, jadi ada 7 unit Posyandu di 6 RW, yang disupport para kader yang sudah dapat mengcover memberikan layanan sebagai tenaga medis selain bidan desa, tambahan dari Bapak Sain.

Dari hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Cidokom juga diperoleh informasi data bahwa pembekalan SDM juga sudah dilakukan persiapan, khususnya masyarakat yang profesi sebagai petani dan pelaku budi daya ikan lele telah dilakukan kerja sama dengan salah satu Perguruan Tinggi Swasta. setidaknya masyarakat Desa bisa memiliki pengetahuan untuk meningkatkan perekonomian dengan bertani, beternak atau budidaya ikan. Pembangunan diberbagai sektor dapat dilaksanakan salah satunya faktor dari perhatian Pemerintah Kabupaten dan Dinas terkait. Upaya yang lain dalam meningkatkan pembangunan Desa Cidokom Kepala Desa juga memaksimalkan peran dan fungsi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) untuk mensejahterakan warga, khususnya untuk

memberikan akses permodalan bagi warga masyarakat desa agar tidak tergantung dan terjerat pada bank keliling (bank harian), adanya Bumdes diharapkan dapat memberikan alternative solusi permasalahan finansial yang dihadapi warga.

Kepala Desa juga menambahkan dalam masa kepemimpinannya telah berhasil merintis pembangunan jembatan di atas kali Cisadane, yang menghubungkan desa Cidokom dengan daerah kecamatan Cibungbulang dan Ciampea. sehingga isolasi daerah dapat dibuka. Hal ini dilakukan untuk membuka akses Desa Cidokom lebih luas dengan begitu pembangunan akan lebih mudah dilaksanakan. Pembangunan yang dilakukan berorientasi pada lingkungan, hal ini dapat diwujudkan bahwa di Desa Cidokom tidak terdapat industri yang berdampak negatif pada lingkungan, bahkan diarahkan untuk pelestarian lingkungan. Pembangunan sektor pariwisata juga ditingkatkan untuk sumber pendapatan daerah seperti adanya Long Horn Village (Less Sugar), tempat rekreasi dan fasilitas "Bike Trial, dimana pada hari Minggu/libur banyak dikunjungi wisatawan asal Jakarta dan sekitarnya. Selain itu juga mulai dibangun vila-vila di kawasan perbukitan Cidokom, yang berbatasan desa Mekar Jaya, yang memiliki view bagus ke arah cakrawala Tangerang dan Jakarta.

## B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan kinerja penyelenggaraan pemerintahan desa, pimpinan tentunya mempunyai rencana suatu program yang akan dilaksanakan baik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun maupun dalam kurun waktu 6 (enam) tahun selama memegang Jabatan Kepala Desa. Sedangkan rencana dan program kerja bidang pemerintahan desa selama kurun waktu 1 (satu) tahun anggaran secara umum memenuhi program kerja sebagai berikut :

1. Membuat Produk Hukum Desa yang mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk dijadikan salah satu acuan kerja bidang penyelenggaraan pemerintahan desa;
2. Melaksanakan rekapitulasi perkembangan laju pertumbuhan jumlah penduduk;
3. Melaksanakan catur tertib pertanahan;
4. Melaksanakan manajemen pemerintahan terhadap SDM rekrutmen perangkat desa dan Lembaga Pemerintahan Desa berdasarkan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku;
5. Meningkatkan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban wilayah dan lingkungan serta kewaspadaan terhadap gangguan keamanan;

6. Melaksanakan pembinaan peningkatan SDM terhadap Aparatur Lembaga Pemerintahan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa;

Dari rencana kegiatan yang telah diprogramkan, dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pimpinan desa tentunya tidak akan mampu mengemban tugas sendiri tanpa sinergi dari masyarakat dan dinas/instansi yang terkait. Perencanaan pembangunan dan realisasi pembangunan memang telah dilaksanakan sebagian, tetapi belum menunjukkan hasil yang signifikan sesuai tujuan pembangunan yaitu menjadi desa mandiri dalam mensejahterakan masyarakat.

Setelah dilakukan analisa terhadap hasil penelitian, dari program pembangunan desa yang telah dijalankan untuk mencapai tujuan pembangunan terdapat beberapa hal yang belum dicapai secara maksimal, hal ini didasarkan pada perolehan data pendukung seperti jumlah penduduk yang ditinjau dari jenjang pendidikan dan status social ekonomi dari mata pencaharian yang mana hal ini masih menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Cidokom dan tentunya juga rendahnya kualitas SDM yang ditunjukkan pada masih tingginya jumlah penduduk yang berstatus pengurus rumah tangga. Berikut disajikan demografi penduduk Desa Cidokom Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor.

**Tabel. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Jenis Kelamin**

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	4.266	50,58%
2	Perempuan	4.168	49,42%
5	Jumlah Jiwa (L + P)	<b>8.434</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Kantor Desa Cidokom 2019

Berdasarkan informasi dari tabel di atas bahwa desa Cidokom memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 50,58% dari perempuannya yang menunjukkan prosentase 49,42%. Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dan mata pencaharian sebagai berikut:

**Tabel. 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Belum / Tidak Sekolah	417	4,94%
2.	PAUD / TK	509	6,04%
3.	Belum tamat SD / Sederajat	2.222	26,35%
4.	Tamat SD / Sederajat	2.880	34,15%
5.	Tamat SLPT / Sederajat	1.415	16,78%
6.	Tamat SLTA / Sederajat	909	10,78%
7.	Tamat Akademi/Sarmud/D-1, D-2, dan D-3	26	0,31%
8.	Tamat Perguruan Tinggi / S-1	48	0,57%
9.	Tamat Perguruan Tinggi / S-2	8	0,09%

10	Tamat Perguruan Tinggi / S-3	-	
11	Pendidikan TPA		
12	Pendidikan Pondok Pesantren		
	<b>Total</b>	<b>8.434</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Kantor Desa Cidokom 2019

Dari data yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan di atas, menunjukkan porsi lulusan SD sebesar 34,15%, lulusan SMP sebesar 16,78% dan lulusan SMA sebesar 10,78%. Hal ini mencerminkan lulusan SD masih dominan dibanding lulusan tingkat yang lebih tinggi. Untuk era seperti sekarang ini tamatan/lulusan SD sudah tidak bisa memenuhi kualifikasi lowongan pekerjaan, yang ada hanya akan mendapatkan kesempatan menjadi pengurus rumah tangga, asistem rumah tangga ataupun karyawan dengan level bawah.



**Tabel. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Petani/Buruh Tani	114	1,35%
2.	Pedagang	50	0,59%
3.	Pegawai Negeri	42	0,50%
4.	TNI / Polri	18	0,21%
5.	Pensiunan / Purnawirawan	10	0,12%
6.	Mengurus Rumah Tangga	1674	19,85%
7.	Karyawan Swasta	1329	15,76%
8.	Buruh Lepas	215	2,55%
9.	Pengrajin	50	0,49%
10.	Tukang bangunan	150	1,78%
11.	Penjahit	97	1,15%
12.	Tukang Las	59	0,70%
13.	Tukang ojeg	50	0,59%
14.	Bengkel	25	0,30%
15.	Sopir Angkutan	35	0,41%
16.	lain – lain/belum beraktifitas/belum produktif	4516	53,55%
	<b>Jumlah</b>	<b>8434</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Kantor Desa Cidokom 2019

Sedangkan berdasarkan mata pencaharian, data yang diperoleh menunjukkan prosentase sebagai pengurus rumahtangga paling tinggi yaitu 19,85% dari yang memiliki aktifitas bekerja sedang yang belum bekerja atau belum produktif menunjukkan angka 53,55%. Dari data tersebut masih perlunya perhatian khusus uapaya peningkatan kualitas SDM guna menuju desa mandiri, hal itu perlu peran optimal dari Kepala Desa dan aparat desa yang didukung oleh masyarakat setempat. Keberhasilan pembangunan desa tentu dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Kepala Desa sebagai orang nomor satu di pemerintahaan desa. Menjadi Kepala Desa tidak cukup hanya mengandalkan kekuasaannya dalam menjalankan pemeintahan desa, tetapi dibutuhkan sosok yang mampu menggerakkan seluruh elemen desa untuk bersama sama bersinerge membangun desanya secara berkelanjutan agar di masa yang akan datang nanti menjadi desa yang mandiri yang tidak tergantung pada desa lain atau pemerintah kabupaten setempat.

Selain data di atas, Desa Cidokom masih menunjukkan belum maksimalnya pembangunan, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa infrastruktur yang rusak seperti pintu masuk dari jalan raya propinsi Tangerang Selatan – Bogor, sering terjadinya pemadaman tanpa jadual yang jelas, tidak stabilnya sinyal komunikasi dan aktifitas masyarakat yang cenderung

massif, sehingga tampak banyaknya masyarakat yang belum beraktifitas bekerja.

Gaya kepemimpinan yang sedikit tertutup memang berdampak kurang wearnya jajaran etruktral desa dengan masyarakat. Potensi masyarakat yang seharusnya menjadi kekuatan desa untuk melakukan pembangunan dan menjadi desa maju dan mandiri, karena kurang terbuka dan dominan pemerintahan desa seperti dinasti sebatas keluarga dan kerabatnya yang menjabat, hal ini akan mengurangi profesionalisme kerja. Akan sulit mendapatkan masukan dan kritikan yang membangun, apalagi melakukan perubahan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi pembangunan dapat dilakukan dengan pendekatan yang menjamin keseimbangan ekologi dan pertumbuhan ekonomi dengan perencanaan yang terpadu dan berkelanjutan serta berbasis masyarakat, yang didukung infrastuktur dan beberapa kebijakan seperti kebijakan perdagangan lintas batas (Rindukasih dan Karyanti, 2013). Juga didukung oleh hasil riset Syahza (2103), bahwa pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya. Pembangunan pedesaan harus mengikuti empat upaya besar, dimana satu sama lain saling

berkaitan dan merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan, yaitu: memberdayakan ekonomi masyarakat desa, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan, pembangunan prasarana di pedesaan, dan membangun kelembagaan pedesaan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kelembagaan yang dibutuhkan oleh pedesaan adalah terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan demi terciptanya masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri.

### C. Luaran Penelitian

Ketua : Paeno, S.E.,M.M., C.T  
Perguruan Tinggi : Universitas Pamulang  
Judul : Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa  
Dalam Percepatan Pembangunan dan  
Pengembangan Desa Cidokom, Gunung  
Sindur. Kabupaten. Bogor  
Skema : Penelitian Dosen Pemula  
Waktu Kegiatan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

## LUARAN DAN CAPAIAN

### LUARAN DAN JUMLAH CAPAIAN

No	Luaran Yang Direncanakan	Jumlah Capaian
1	Publikasi Ilmiah	1
2	Poster	1
3	Laporan Penelitian	1

### CAPAIAN DISERTAI LAMPIRAN BUKTI LUARAN KEGIATAN

#### 1. PUBLIKASI ILMIAH

No	Luaran	Keterangan
1	Klasifikasi Jurnal	Nasional Terakreditasi Shinta 3
2	Nama Jurnal Yang Dituju	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: jurnal Pemikiran dan Penelitian
3	Judul	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor.
4	Status	Ter-publish Volume 10 No. 1 Juni 2020

url: <http://ojs.unm.ac.id/iap>

## 2. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

<b>No</b>	<b>Capaian</b>	<b>Keterangan</b>
1	Poster dalam proses	Poster Hasil Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor.”
2	Laporan Penelitian	Laporan penelitian dalam bentuk soft dan hard file dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor.”

## BAB VI

### RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

#### A. Rencana Tahap Berikutnya

1. Menyeminarkan dalam pertemuan ilmiah hasil penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor”
2. Menyusun Laporan Akhir Penelitian dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor”
3. Menyelesaikan bahan ajar dalam bentuk monograf dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Percepatan Pembangunan dan Pengembangan Desa Cidokom, Gunung Sindur Kabupaten. Bogor” yang telah terpublikasi di Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Volume 10 No. 1 Juni 2020

## B. Rencana Yang Ditargetkan

1. Setelah melakukan penelitian ini, ditargetkan dapat memberikan sumbangsih bagi pemerintah desa dan masyarakat sebagai landasan pengambilan kebijakan dalam menentukan arah kebijakan percepatan pembangunan desa berkelanjutan untuk menjadi desa mandiri

2. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu

Kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian, perlu komitmen yang tinggi untuk mewujudkan desa mandiri berkelanjutan tidak sekedar *assesment* tetapi harus diwujudkan visi misi pemerintah desa dengan gaya kepemimpinan yang cocok dengan desa terkait yang ingin menjadikan Desa Cidokom Gunung Sindur Kabupaten Bogor sebagai desa mandiri berkelanjutan, dan menciptakan masyarakat yang makmur dan sejahtera.

## C. Rencana Penelitian Kedepan

Peneliti melihat peluang dan prospek yang sangat besar untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi local dan sumber daya ekonomi yang dimiliki maka dari itu rencana ke depan peneliti ingin mengembangkan penelitian ini, dengan mengajukan proposal Penelitian Dasar (PD) dengan tema yang berkaitan:



1. Dengan tema sebelumnya tentang gaya kepemimpinan dan pembangunan desa dengan judul “**Analisa dan Kajian Dana Desa dalam Implementasi Pembangunan Desa Mandiri**”. untuk mendapatkan dana hibah penelitian Kemenristek Dikti skema Penelitian Dasar tahun anggaran 2021.
2. Analisa Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal)



## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pembanguna desa Cidokom Gunung Sindur Bogor telah dilakukan sesuai perencanaan pembangunan, namun untuk melakukan percepatan pembangunan masih butuh sinergisitas dari semua elemen masyarakat terutama Kepala Desa selaku motor penggerak elemen desa untuk melakukan pembangunan desa menjadi desa mandiri. Gaya kepemimpinan Kepala Desa sangat mempengaruhi capaian keberhasilan dari tujuan pembangunan. Butuh Kepala Desa yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi untuk membangun desanya menjadi desa maju dan mandiri. Dari perencanaan secara umum pembangunan desa masih banyak yang belum dilaksanakan secara optimal seperti meningkatkan kualitas SDM, meningkatkan sarana dan prasarana infrastruktur dan merubah paradigam masyarakat bahwa pendidikan itu penting.

## B. Saran

Pemerintah desa perlu lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan mengikuti perubahan perkembangan teknologi itu sendiri, sehingga mampu mewadahi kebutuhan masyarakat. Juga perlu meningkatkan kreatifitas masyarakat melalui berbagai pelatihan ketrampilan guna meningkatkan kualitas SDM sehingga masyarakat bisa lebih mandiri dalam mensejahterakan ekonomi keluarganya. Jika masyarakat secara SDM berkualitas dan mandiri secara ekonomi maka pembangunan desa berkelanjutan juga akan lebih mudah dilakukan, karena kemajuan desa bukan semata-mata menjadi tanggung jawab kepala desa tetpai seluruh elemen masyarakat di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza dan Suarman (2013). Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 14 Nomor 1, hlm. 126-139
- Handoko, T. Hani. 2014. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu, S.P, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Istiqomah Qodriani Fajrin dan Heru Susilo (2018) Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 61No. 4*, Hal: 117-124
- Jamaludin, Agus. 2017. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Kaho Indahcitra Garment Jakarta, *Journal of Applied Business and Economics Vol. 3 No. 3* Hal: 161-169.<https://journal.lppmunindra.ac.id>
- Kartono, Kartini, 2015. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja.

- Syarifah Lailatis. 2018. Strategi Percepatan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Gunung Wungkal. *Jurnal Religi* volume XIV nomor 1 Juni 2018 hal 135 – 154  
Radar Nusantara, 9 Oktober 2019, diakses 20 Maret 2020
- Rozi, A. 2019. *Perilaku Keorganisasian*. Serang; Desanta Muliavisitama
- Samsudin, Sadili. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Siagian, 2018, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Elek Media Kompetindo.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta,
- Sunarsi, Denok. 2018. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pendidik Yayasan Marvin*. *Jurnal Inovasi* Vol.5., No.1, Hal. 1-18.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Inovasi/article/view/1707>
- Sunyoto. Danang S. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta..

## Tentang Penulis

---



**Gunartin**, Lahir di Blitar, 09 April 1972.

Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Prodi Akuntansi S1 di STIE Indocakti Malang, lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 pada Program Magister Manajemen di Universitas Negeri Malang. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam)

Tangerang. Penulis aktif menulis di berbagai Jurnal dan melakukan pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Saat ini penulis berdomisili di Pamulang Regency B1/8 Benda Baru Pamulang Kota Tangerang Selatan Email: [gunartin9472@gmail.com/](mailto:gunartin9472@gmail.com/)

---



**Paeno**, Lahir di Jogjakarta 1 Agustus 1971.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pamulang (2013), kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di kampus yang sama (Unpam, tahun 2013-2015). Saat ini penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Pamulang (Unpam) Tangerang. Penulis berdomisili di Jl. Kav. Keuangan II. Kampung Bulak

barat, Kedaung Rt. 09/01, Ciputat Tangerang Selatan Kec.

Pamulang, Tangerang Selatan - Banten 15415. Nomor Hp yang dapat dihubungi **+6281311484230** dan E-mail ***paeno181@yahoo.co.id***

---



**Denok Sunarsi**, lahir di Bandung, 29 November, saat ini mengajar di Universitas Pamulang, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, sedang menempuh kuliah pada Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Pasundan, giat melakukan penelitian dengan tema human

resources, education, marketing dan financial, Google Scholar ID: jMkCtL8AAAAJ; Sinta ID: 6031882; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6876-0143>; dan Scopus ID: 57216789555

